

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa referensi dari peneliti terdahulu yang juga melakukan penelitian berkaitan dengan *quick ratio*, *debt to assets ratio*, *total assets turnover*, *price earning ratio*, dan *sales growth* terhadap pertumbuhan laba, yaitu sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Siregar *et al.*, (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh perputaran total aktiva (*Total Assets Turnover*) dan pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 7 perusahaan. Dengan menggunakan data eksternal dengan teknik studi dokumentasi pengumpulan data diperoleh dari media internet situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dipublikasikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran total aktiva terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial ada pengaruh signifikan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sari *et al.*, (2017). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan dan ukuran aset terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Sebanyak 60 perusahaan dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 dijadikan sampel dengan menggunakan *simple random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial hanya *return on assets* yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio*,

total assets turnover, *debt ratio*, *earning per share* dan variabel *dummy* (golongan aset) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menginformasikan bahwa pertumbuhan laba perusahaan bisa diindikasikan oleh *return on assets* sedangkan rasio keuangan lainnya dan ukuran aset tidak mampu memberikan sinyal pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Utami (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan dari *Current Ratio* (CR), *Debt Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Assets* (ROA), dan *Price Earning Ratio* (PER) dalam memprediksi pertumbuhan laba dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 tahun 2013-2016 dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dan parsial. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel perubahan *Current Ratio*, *Debt Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* terhadap variabel pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Uji statistik F bertujuan untuk menguji pengaruh perubahan *Current Ratio*, *Debt Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* secara simultan terhadap variabel pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Uji R² (Koefisien Determinasi) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan variabel *Current Ratio*, *Debt Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, dan *Price Earning Ratio* terhadap variabel pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dari hasil uji t diketahui bahwa perubahan *Total Assets Turn Over* dan perubahan *Return On Assets* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba (Δ EAT). Variabel perubahan *Curent Ratio* (Δ CR), perubahan *Debt Asset Ratio* (Δ DAR), *Price Earning Ratio* (Δ PER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Dari hasil uji F diketahui bahwa *Current Ratio* (Δ CR) berubah, *Debt Asset Ratio* (Δ DAR) berubah, *Total Asset Turnover* (Δ TATO), *Return On Asset* (Δ ROA) berubah, *Price Earning Ratio* (Δ PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba pada perusahaan *go public* yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Penelitian keempat dilakukan oleh Makiwan (2018). Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 melalui analisis rasio *leverage* yaitu *debt asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*. Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, dimana data diperoleh secara tidak langsung dari pihak ketiga atau melalui dokumen. Sumber data penelitian ini diperoleh dari internet melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 7 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, regresi linear berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi (R^2). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, variabel DAR diperoleh hasil $t^{\text{hitung}} = -0.804$ dan $sig = 0.428$. karena nilai $sig > 0.05$ maka terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel DER diperoleh hasil $t^{\text{hitung}} = 1.036$ dan $sig = 0.308$. karena nilai $sig > 0.05$ maka terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Variabel LtDER diperoleh hasil $t^{\text{hitung}} = 3.268$ dan $sig = 0.003$ karena nilai $sig < 0.05$ maka terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dari pengujian secara simultan diperoleh hasil $F^{\text{hitung}} = 6.706$ dan $sig = 0.001$ maka variabel *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara simultan atau bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu pertumbuhan laba.

Penelitian kelima dilakukan oleh Wibisono (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *total asset turnover*, *inventory turnover*, *net profit margin*, dan *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dari tiga belas perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, hanya sebelas perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan pada analisis berikutnya. Hasil pengujian koefisien regresi secara parsial menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *total asset turnover*, *inventory turnover*, *net profit margin*, *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian keenam dilakukan oleh Gunita (2019). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio lancar, rasio utang, perputaran aset, rasio pengambilan modal dan rasio harga terhadap perubahan laba pada sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2010-2017. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen rasio lancar, rasio utang dan perputaran aset tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, sedangkan variabel *price earning ratio* berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik pada peningkatan laba, dan tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh positif dan secara statistik signifikan berperan meningkatkan laba.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Napitupulu (2019). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Investment* (ROI), *Return on Equity* (ROE), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap prediksi laba yang akan datang. Data diperoleh dengan metode

dokumentasi, cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2018, manufaktur perusahaan yang menghasilkan laba setelah pajak selama periode studi dan perusahaan, manufaktur yang mengeluarkan NPM, ROI, ROE dan PER positif nilai selama masa studi. Hasil analisis regresi linier berganda dengan tingkat signifikan sebesar 5% menunjukkan bahwa variabel PER secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi laba yang akan datang. Sementara variabel NPM, ROI, ROE tidak berpengaruh dan signifikan untuk prediksi keuntungan yang akan datang. Dalam bersama-sama menunjukkan bahwa variabel NPM, ROI, ROE dan PER efek signifikan untuk penghasilan prediksi yang akan datang.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Janiman (2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan Arus Kas Operasi terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017. Pemilihan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 65 sampel. Dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan sampel yang dipublikasikan melalui situs resmi www.idx.co.id. Sedangkan metode penelitiannya adalah verifikatif dan metode analisis datanya adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Assets Ratio*, *Price Earnings Ratio*, dan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Wahyuni *et al.*, (2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Quick Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, dan *Net Profit Margin* secara simultan dan sebagian terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh 13 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda sebagai teknik analisis. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (IT) dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Quick Ratio* (QR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Inventory Turnover* (IT) tidak memiliki pengaruh positif signifikan dan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Ismail (2016). Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Pakistan di Indeks KSE 100. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan Pakistan *non-financial* yang terdaftar di Indeks KSE 100 periode 2006-2011. Sampel yang terpilih sebanyak 64 perusahaan *non-financial* yang terdaftar di Indeks KSE 100. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa variabel *current ratio* dan *cash conversion cycle* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *quick ratio* dan *cash ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Nainggolan *et al.*, (2019) penelitian ini berjudul pengaruh *quick ratio*, *total assets turnover*, dan *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba pada *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasio jangka pendek, jumlah penjualan dan biaya-biaya terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini mendapatkan 12 sampel dari 21 populasi. Data analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dan uji hipotesis. Hasil analisis data yang diperoleh menggunakan alat uji SPSS adalah *quick ratio*, *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian kedua belas dilakukan oleh Hailu dan Veniateswarlu (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel bebas *Accounts Receivable Day* (ARD), *Cash Conversion Cycle* (CCC), *Inventories Holdings*

Days (IHD), *Account Payable Day (APD)* dan variabel kontrol *Current Ratio*, *Firm Size*, *Sales Growth*, dan *Debt* terhadap *Return on Assets (ROA)*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ethiopia Stock Exchange periode 2010-2014. Sampel yang digunakan 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Ethiopia Stock Exchange periode 2010-2014. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi panel data dimana kombinasi *cross sectional* dan analisis *time series*. Penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan analisis regresi *ARD* memiliki nilai sebesar -0,05% hal ini menunjukkan bahwa *ARD* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. Analisis regresi pada penelitian ini bernilai sebesar 0,021% hal ini menunjukkan bahwa *APD* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*. *CCC* pada analisis regresi bernilai sebesar 0.045% hal ini menunjukkan bahwa *CCC* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *ROA*. *Debt ratio* dan *current ratio* memiliki nilai 0,01 hal ini menunjukkan bahwa *debt ratio* dan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *ROA*. *Firm Size* dan *sales growth* memiliki nilai 0.01 hal ini menunjukkan bahwa *firms size* dan *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*.

Penelitian ketigabelas dilakukan oleh Prasty (2018). Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel perusahaan yang diteliti sebanyak 9 perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya *total asset turnover* yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, *gross profit margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian ini

dapat disimpulkan bahwa kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh *current ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*, dan *total asset turnover*.

Penelitian keempatbelas dilakukan oleh Olalekan, Dikki dan Okpanachi (2017). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor penentu profitabilitas organisasi bisnis perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria untuk periode 2008-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah lima (5) perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange periode 2008-2016. Sampel yang digunakan sebanyak empat (4) perusahaan pertanian yang terdaftar di Nigeria Stock Exchange. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian ini menemukan bahwa variabel likuiditas dan variabel *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE) sedangkan variabel *operating expenses efficiency* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Struktur Modal (*Capital Structure*)

Teori struktur modal modern dimulai tahun 1958 ketika Modigliani dan Merton Miller selanjutnya disingkat MM mempublikasikan apa yang disebut sebagai artikel keuangan paling berpengaruh sepanjang masa. Membuktikan bahwa, dengan sekumpulan asumsi ketat, nilai suatu perusahaan seharusnya tidak terpengaruh oleh struktur modal. MM membuktikan bahwa cara perusahaan mendanai operasinya tidak menjadi masalah sehingga struktur modal tidaklah relevan. Asumsi yang mendasari penelitian MM tidaklah realistis sehingga hasilnya dapat dipertanyakan. Berikut adalah sebagai asumsi:

1. Tidak ada biaya pialang.
2. Tidak ada pajak.
3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Investor dapat meminjam pada tingkat bunga yang sama seperti perusahaan
5. Seluruh investor memiliki informasi yang sama seperti manajemen tentang peluang investasi perusahaan di masa depan.

6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang.

Dengan menyebutkan kondisi-kondisi dimana struktur modal tidak relevan, MM memberikan petunjuk tentang apa yang dibutuhkan untuk menjadikan struktur modal itu relevan, dan karenanya dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Brigham dan Houston, 2019: 28).

2.2.1.1. Teori *Trade Off*

Menurut Brigham dan Houston (2019: 31) teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukarkan manfaat pajak atas utang dengan masalah yang di timbulkan oleh potensi kebangkrutan. Rasio hutang yang optimal akan ditentukan berdasarkan pada pertimbangan antara biaya yang timbul akibat adanya penggunaan hutang tambahan pada hutang masih dapat ditoleransi oleh perusahaan selama masa manfaat yang diberikan masih lebih besar daripada biaya akibat hutang itu sendiri, selain itu tambahan hutang masih akan dilakukan selama masih adanya aset tetap sebagai jaminan, akan tetapi jika biaya hutang sudah terlalu tinggi, maka perusahaan seharusnya tidak menambah hutang lagi untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.

Dalam teori ini menyatakan bahwa suatu perusahaan tidak akan dapat mencapai nilai optimal jika pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang sepenuhnya. Dari teori *trade off* ini dapat di tarik kesimpulan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat profit yang tinggi dapat menggunakan jumlah hutang yang tidak terlalu banyak agar dapat menghindari risiko.

2.2.1.2. Teori *Pecking Order*

Menurut Brigham dan Houston (2019: 35) menyatakan bahwa faktor lain yang mungkin memengaruhi struktur modal adalah gagasan bahwa manajer memiliki preferensi *pecking order* (susunan urutan) dalam pengumpulan modal dan urutan itu memengaruhi keputusan struktur modal. Bahwa perusahaan seringkali mendanai perusahaan dengan urutan sebagai berikut: Sumber pendanaan pertama adalah utang dagang dan akrual. Saldo laba (laba ditahan) yang diperoleh pada tahun tersebut adalah sumber berikutnya. Kemudian, apabila saldo laba tidak mencukupi kebutuhan modal perusahaan menerbitkan utang.

Terakhir, dan hanya sebagai pencadangan terakhir perusahaan menerbitkan saham biasa yang baru.

Logis bagi perusahaan untuk mengikuti *pecking order* ini. Pertama, tidak adanya biaya emisi yang timbul dalam pengumpulan modal seperti dalam kredit langsung atau saldo laba, dan biaya relatif lebih rendah ketika menerbitkan utang baru. Biaya emisi untuk penerbitan saham baru cukup tinggi, dan keberadaan informasi asimetris/efek sinyal menjadikan pendanaan dengan saham baru kurang diminati. Jadi, teori *pecking order* adalah logis dan dapat memengaruhi struktur modal suatu perusahaan meskipun masih terdapat perdebatan tentang kepentingannya.

2.2.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan (Brigham dan Houston, 2019: 33). *Signaling Theory* menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal perusahaan. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal kemudian menilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme *signaling* yang berbeda-beda. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, dan kemungkinan lain pihak eksternal yang tidak memiliki informasi akan berpersepsi sama tentang nilai semua perusahaan. Pandangan seperti ini akan merugikan perusahaan yang memiliki kondisi lebih baik karena pihak eksternal akan menilai perusahaan lebih rendah dari yang seharusnya dan demikian juga sebaliknya (Taufiq, 2016).

Pengumuman laba adalah contoh mengenai penyampaian informasi melalui *signaling*. Pengumuman laba memuat informasi yang dipakai para investor untuk membuat keputusan pada kegiatan investasi serta memproyeksikan atau memperkirakan prospek/harapan perusahaan di masa yang akan datang. Apabila manajemen mengumumkan laba yang naik, investor akan menerima

informasi bahwa kondisi keuangan relative baik di masa yang akan datang. Tetapi apabila manajemen mengumumkan laba yang turun/rendah, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relative tidak baik di masa yang akan datang (Ifada dan Puspitasari, 2016). Oleh karena itu dengan adanya teori ini diasumsikan bahwa informasi mengenai perolehan laba dapat membantu para investor sebagai bahan pertimbangan untuk menanamkan dananya atau tidak kepada perusahaan tersebut (Hasanah *et al.*, 2018).

2.2.3. Pertumbuhan Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017) penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain. Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya (Keown *et al.*, 2017: 136). Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan periode atau tahun sebelumnya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya Estininghadi (2018).

Informasi laba dapat digunakan untuk mengestimasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang dengan memprediksi resiko dalam melakukan investasi, dan lain-lain Hery (2016: 135). Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat Harahap (2015: 303). Menurut Harahap (2015: 310) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba

Y_t : Laba setelah pajak periode tertentu

Y_{t-1} : Laba setelah pajak pada periode sebelumnya

2.2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Hanafi dan Halim (2016: 62) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1. **Besarnya Perusahaan**
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan perusahaan yang diharapkan semakin tinggi.
2. **Umur Perusahaan**
Perusahaan yang baru berdiri memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatan laba yang diharapkan masih rendah.
3. **Tingkat *Leverage***
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. **Tingkat Penjualan**
Tingkat penjualan masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan perusahaan semakin tinggi.
5. **Perubahan Laba Masa Lalu**
Semakin besar perubahan laba dimasa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

2.2.4.2. Manfaat Laba

Menurut Harahap (2015: 301) laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba di dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.

4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisien.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

2.2.5. Analisis Rasio Keuangan

Ross *et al* (2015: 62) menyatakan rasio keuangan adalah hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Cara lain untuk menghindari permasalahan terkait usaha membandingkan perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang berbeda adalah dengan menghitung dan membandingkan rasio keuangan. Karena rasio merupakan satu angka yang dibagi dengan angka lainnya, dan karena ada begitu banyak angka akuntansi, kita dapat menguji sejumlah besar dari berbagai kemungkinan rasio. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2017: 104)

2.2.5.1. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dikelompokkan dengan istilah yang berbeda-beda, sesuai dengan tujuan analisisnya. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas

2.2.5.1.1. Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2018: 127) rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Jadi likuiditas adalah fungsi dari kemampuannya menyediakan uang tunai saat dibutuhkan untuk memnuhi kewajiban keuangannya. Dengan membandingkan aset perusahaan yang dapat dikonversi dengan cepat dan

mudah menjadi uang tunai yaitu aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan (Keown *et al*, 2017: 135)

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas menggunakan variabel *quick ratio*. Gitman dan Zutter (2015: 119) menyatakan bahwa rasio cepat atau (*quick ratio*) yaitu mirip dengan rasio lancar yang tidak termasuk persediaan, yang umumnya merupakan aset lancar yang paling tidak likuid. Seperti halnya rasio saat ini, tingkat rasio cepat yang harus diusahakan untuk dicapai perusahaan sangat tergantung pada sifat bisnis tempat ia beroperasi. Rasio cepat memberikan ukuran yang lebih baik dari keseluruhan likuiditas hanya ketika persediaan perusahaan tidak dapat dengan mudah dikonversi menjadi uang tunai. Menurut Ross *et al*, (2015: 65) *quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar-Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}} \dots\dots\dots (2.2)$$

2.2.5.1.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum, kewajiban keuangannya. Rasio ini biasanya disebut juga dengan rasio *financial leverage* atau hanya rasio *leverage* (Ross *et al*, 2015: 66). Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya. Rasio solvabilitas jangka panjang dimaksudkan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau yang lebih umum kewajiban keuangannya. Menurut Kasmir (2017: 153) tujuan perhitungan rasio solvabilitas, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap, seperti: angsuran, pinjaman termasuk bunga,
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan tujuan lainnya.

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas menggunakan variabel *debt to assets ratio*. *Debt ratio* merupakan posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risikonya dan tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya (Gitman dan Zutter, 2015: 124). Rumus yang digunakan untuk *debt to assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.3)$$

2.2.5.1.3. Rasio Aktivitas

Menurut Gitman dan Zutter (2015: 121) rasio aktivitas adalah mengukur seberapa efisien suatu perusahaan beroperasi di sepanjang berbagai dimensi seperti manajemen inventaris, pencairan, dan pengumpulan. Sejumlah rasio tersedia untuk mengukur aktivitas akun lancar yang paling penting meliputi inventaris, piutang, dan utang dagang. Efisiensi dengan total aset yang digunakan juga dapat dinilai. Brigham dan Houston (2018: 131) menyatakan bahwa rasio ini juga mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan mengatur asetnya. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aset, biaya modalnya akan terlalu tinggi sehingga akan menekan laba perusahaan. Disisi lain, jika aset perusahaan terlalu rendah, penjualan yang menguntungkan akan hilang. Jadi harus menentukan di antara aset yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dan rasio manajemen aset akan membantu menentukan saldo yang tepat.

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas menggunakan rasio perputaran total aset (*Total Assets Turnover*). Rasio ini memberi tahu seberapa efisien suatu

perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Total perputaran aset penjualan perusahaan dibagi dengan total asetnya. Rasio ini adalah ukuran keseluruhan efisiensi aset berdasarkan pada hubungan antara perusahaan penjualan dan total aset Keown *et al*, (2017: 143). Rumus yang digunakan, yaitu:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset} \dots\dots\dots (2.4)$$

2.2.5.1.4. Rasio Nilai Pasar

Brigham dan Houston (2018: 143) menyatakan bahwa rasio nilai pasar yaitu rasio-rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan keuntungan dan nilai buku persaham. Apabila rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang, dan profitabilitas baik, dan apabila investor menilai bahwa rasio-rasio ini akan terus baik di masa depan, maka rasio nilai pasar akan tinggi, harga saham akan sesuai dengan yang diharapkan, dan manajemen akan dinilai telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Brigham dan Houston (2018: 143) rasio nilai pasar digunakan dalam tiga hal utama:

1. Digunakan oleh investor ketika memutuskan untuk membeli atau menjual saham
2. Digunakan oleh *banker* investasi ketika menentukan harga saham dalam penerbitan saham baru (penawaran umum perdana-IPO)
3. Digunakan oleh perusahaan ketika memutuskan penawaran yang diberikan kepada perusahaan lain dalam potensi merger

Dalam penelitian ini, rasio pasar menggunakan *price earning ratio*. *Price earning ratio* mengukur jumlah yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar dari pendapatan perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang dimiliki investor terhadap kinerja masa depan perusahaan. Semakin tinggi PER, semakin besar kepercayaan investor (Gitman dan Zutter, 2015: 131). Rasio PER dihitung sebagai:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{Harga\ Saham\ per\ Lembar}{Laba\ per\ Saham} \dots\dots\dots (2.5)$$

2.2.5.1.5. Sales Growth

Menurut Kasmir dalam Putri (2015) rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dana yang digunakan untuk pembiayaan pertumbuhan penjualan menggambarkan ukuran mengenai besarnya pendapatan per saham perusahaan yang diperbesar oleh hutang. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan usahanya daripada perusahaan yang tumbuh secara lambat (Brigham dan Houston 2018: 142). Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *sales growth*, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan di dapatkan Siregar *et al* (2020). Rumus dihitung sebagai:

$$Sales\ Growth = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}} \dots\dots\dots (2.6)$$

S_t : Penjualan pada tahun ke t

S_{t-1} : Penjualan pada periode sebelumnya

2.3. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor *food & Beverages* dalam penelitian ini dapat dilihat hubungan yang terkait antar variabel di ambil lima faktor yaitu *Quick Ratio* (QR), *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Total Assets Turnover* (TATO), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* (SG).

2.3.1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Quick ratio termasuk salah satu rasio likuiditas. Brigham dan Houston, (2018: 128) menjelaskan bahwa *quick ratio* yang dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar dan kemudian membagi sisanya dengan liabilitas lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Tingginya rasio ini disebabkan oleh tingginya aktiva lancar yang paling likuid dihasilkan sehingga pendapatan yang diperoleh perusahaan meningkat dan kemudian akan mengakibatkan pertumbuhan laba. Semakin besar nilai *quick ratio*, maka semakin cepat perusahaan dapat memenuhi segala kewajibannya. Hasil penelitian Wahyuni *et al.*, (2017) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan *et al.*, (2019), Ismail (2016), Wibisono (2016) menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.2. Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt ratio merupakan posisi utang perusahaan menunjukkan jumlah uang yang digunakan untuk menghasilkan laba. Semakin banyak utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar risikonya dan tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya (Gitman dan Zutter 2015: 124). Semakin tinggi *debt to assets ratio* maka semakin tinggi pula sumber pendanaan perusahaan untuk kegiatan operasional yang berasal dari utang. Nilai *debt to assets ratio* tinggi menandakan bahwa perusahaan memperoleh kepercayaan atas utang usaha yang dimiliki dari kreditor sehingga sumber pendanaan perusahaan akan meningkat, bertambahnya sumber pendanaan akan menambah modal kerja dan mendukung pertumbuhan laba Janiman (2018). Penelitian yang dilakukan oleh Makiwan (2018), Utami (2017), Sari *et al.*, (2017) yang menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.3. Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba

Total assets turnover merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan

sumber dayanya yang berupa aset. Penjualan merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula (Hanafi dan Halim, 2016: 78). Dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Dengan demikian apabila *total asset turnover* baik maka akan meningkatkan pertumbuhan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2020), Prastya (2018) bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.4. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Price Earning Ratio merupakan rasio nilai pasar. Untuk menentukan bagaimana pasar memberi nilai atau harga pada saham perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk memilah-milah sejauh mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Gunita (2019) bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.3.5. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Pertumbuhan Laba

Pendekatan pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Bahwa pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. Ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba Siregar *et al* (2020). Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui tren penjualan dari produknya dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang

dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga perubahan laba akan meningkat Silviana (2016). Hal ini didukung oleh penelitian Siregar *et al* (2020), Olalekan *et al* (2017), Hailu dan Veniateswarlu (2016) bahwa *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ = *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₂ = *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₃ = *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

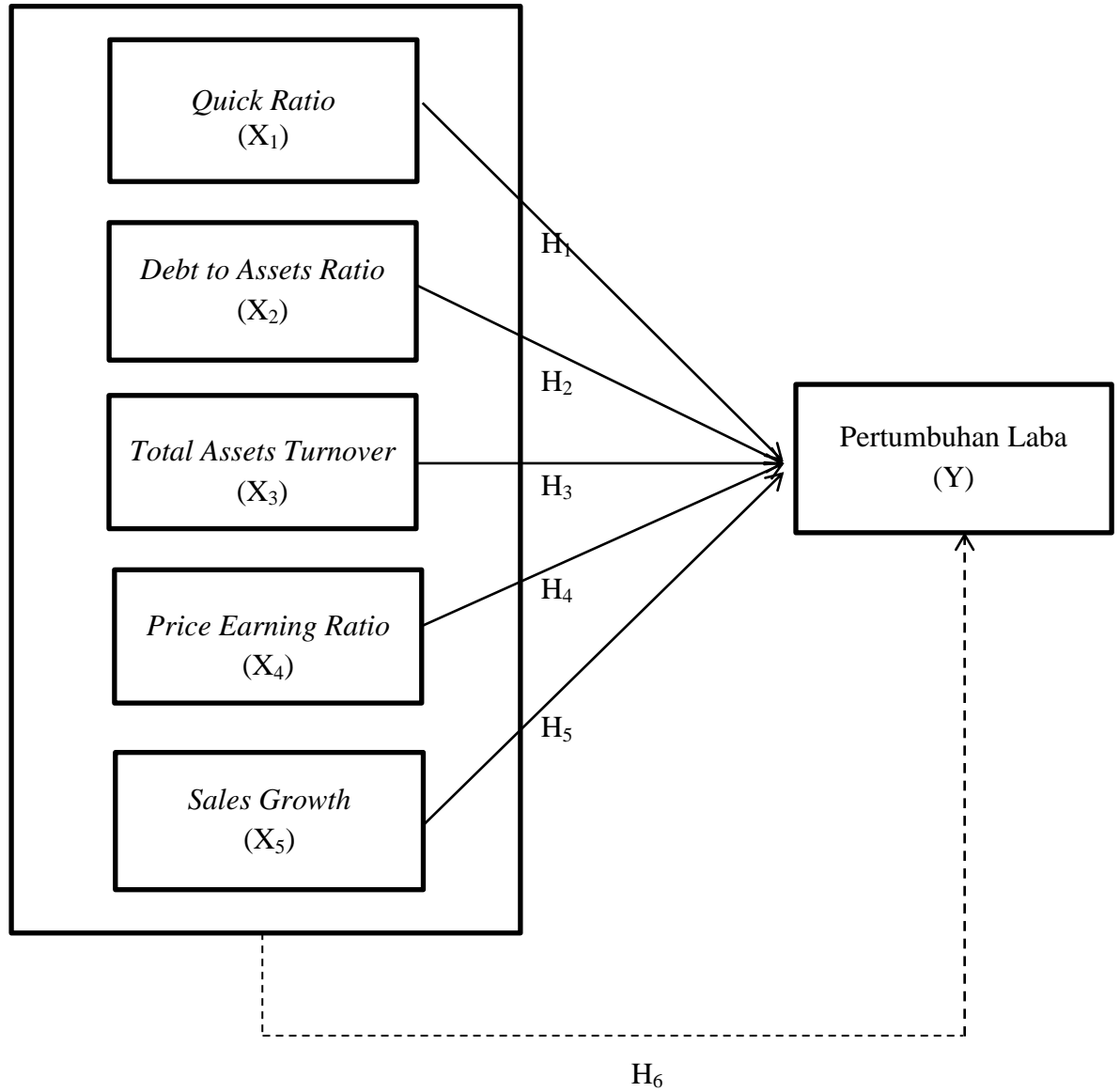
H₄ = *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₅ = *Sales Growth* (SG) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba

H₆ = *Quick Ratio* (QR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Total Asset Turnover* (TATO) , *Price Earning Ratio* (PER), dan *Sales Growth* (SG) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1.
Kerangka Penelitian



Keterangan:

—————> = Parsial

-----> = Simultan

Sumber: Dikembangkan Untuk Penelitian ini, 2020

Dari Gambar 2.1. kerangka penelitian dapat dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Dimana variabel independen diduga secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Pada gambar diatas terdapat garis-garis putus yang menggambarkan bahwa diantara variabel independen yaitu *quick ratio*, *debt to asset ratio*, *total aset turnover*, *price earning ratio* dan *sales growth* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.